

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai proses pendidikan yang bersifat fundamental merupakan masa yang sangat tepat untuk menanamkan berbagai rangsangan terhadap anak. Saat umur tersebut, pertumbuhan serta perkembangan anak meningkat, baik psikis maupun fisiknya. Tahapan dalam perkembangan pada setiap jenjang usia terjadi secara berkesinambungan, artinya semua perubahan pada diri anak saling berkelanjutan dan berkaitan dari proses sebelumnya. Usia dini pada anak disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang dipengaruhi oleh peranan penting suatu rangsangan terhadap aspek perkembangan dalam memenuhi fungsi perkembangan pada tahapan setelahnya. Menurut Halimah (Halimah, 2016, p. 2) mengatakan bahwa anak usia dini yaitu seseorang yang berkepribadian tertentu yang selaras dengan tingkatan umur yang dimilikinya. Tahap permulaan dalam perjalanan hidup anak diasumsikan sebagai momen penting bagi setiap individu. Usia sejak dini dihitung dari semenjak individu lahir hingga mencapai umur enam tahun. Pada usia tersebut anak membutuhkan pendampingan dari suatu rangsangan sehingga proses pengembangan terlaksana secara komprehensif sebagai bentuk pemantapan diri dalam memasuki jenjang sekolah dasar.

Stimulus untuk anak dalam pertumbuhan ketika *golden age* dianggap sangat kritis pada usia anak, karena pada masa itu terjadi proses pengembangan kepribadian dan karakteristik dasar pada anak yang kemudian berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalamannya di masa yang akan datang. Ingatan anak pada suatu pengalaman

yang terjadi pada usia dini dapat terus ada hingga jangka waktu yang Panjang serta tidak terlupakan sehingga dapat memengaruhi alur kehidupan anak setelahnya. Menurut Halimah (Halimah, 2016, p. 9) mengatakan periode usia dini pada anak adalah rentang waktu yang paling krusial selama hidup anak atau momen emas perkembangan anak

Yakni proses pemberian stimulasi pada anak dapat secara mudah diterapkan pada keseluruhan aspek pertumbuhan anak. Dewasa ini, penanaman dasar budi pekerti pada anak adalah hal yang sudah menjadi kewajiban bagi semua orang, perlindungan terhadap anak harus dilakukan sedini mungkin, salah satu caranya ialah dengan menempuh program pendidikan karakter. Program tersebut digunakan sebagai media penyaringan yang optimal bagi anak-anak, sehingga pendidikan tersebut tidak dapat diabaikan di sekolah.

Usaha peningkatan kualitas Pendidikan Indonesia termasuk PAUD yaitu melalui penyempurnaan kurikulum. Pemerintah Indonesia di tahun 2003 menerbitkan suatu bentuk perundang-undangan dengan Nomor 20 yang menguraikan suatu permasalahan mengenai sistem Pendidikan Nasional. Pada UU tersebut dijelaskan bahwasanya suatu kurikulum dimanfaatkan sebagai serangkaian aturan serta rencana yang mencakup metode, isi, materi serta tujuan/manfaat pembelajaran yang kemudian dijadikan acuan yang harus diterapkan pada prose belajar mengajar guna memenuhi capaian indikator pembelajaran. Kurikulum berperan sangat krusial di aspek pendidikan untuk mewujudkan suatu target penanaman karakter anak, hal itu disebabkan karena kurikulum dapat melahirkan bentuk pendidikan yang selaras dengan harapan yang telah direncanakan sebelumnya. Kurikulum digunakan untuk mempersiapkan serta mengembangkan upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan,

karena dijadikan bahan pedoman untuk mengelola segala macam bentuk kegiatan belajar mengajar guna memudahkan kegiatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 dianggap sebagai penerapan kurikulum secara aktual pada pendidikan serta pembuatan indikator kecakapan dan kepribadian anak. Terkait perihal itulah yang menyebabkan pengajar dituntut secara aktif untuk menghasilkan serta meningkatkan bermacam aktivitas sesuai dengan rencana yang sudah diprogramkan. Menurut Suyadi & Dahlia (Suyadi & Dahlia, 2014, p. 20) kurikulum ialah suatu pedoman secara tertulis yang mencakup penjabaran kegiatan pendidikan yang wajib diterapkan secara terus menerus dari di sekolah. Peranan kurikulum 2013 untuk meningkatkan pengembangan karakter seperti tujuan pembelajaran nasional dan kesesuaian dengan kekhasan, keadaan serta kemampuan wilayah, satuan pembelajaran serta partisipan didik. Oleh sebab itulah kurikulum dapat menyesuaikan pembelajaran terhadap kemampuan serta kebutuhan secara optimal untuk mendukung kemajuan kemampuan siswa mengarah terjadinya partisipan didik yang pintar serta terampil.

Indonesia sekarang ini bukan hanya memerlukan penerus bangsa yang pintar dan berintelektual, tetapi juga memerlukan generasi berkarakter yang dapat bersikap dengan baik. Penanaman karakter pada generasi muda merupakan fokus utama pada sistem pendidikan nasional. Pengembangan karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin melalui pendidikan karakter. Pembentukan karakter bangsa harus dimulai dari individu, jika individu masing-masing sudah memiliki karakter baik, maka akan terbentuk bangsa yang memiliki karakter baik (Sulistiyowati, 2019, p. 8).

Pembentukan karakter dapat dimulai dengan memperbaiki moral anak. Pembentukan moral dapat dilakukan dengan pembiasaan di sekolah melalui materi

yang diberikan pada guru. Untuk itu, pendidikan karakter sangat perlu diperhatikan di lingkungan sekolah. Pendidikan tersebut diharuskan menjadi komponen dalam kurikulum, aturan serta nilai karakterisasi yang hendak diajarkan terhadap anak, hendaknya dicatat dan tertera pada kurikulum, baik pada dokumen kurikulum sekolah maupun dokumen yang disusun tenaga pengajar yang mencakup aktivitas harian, mingguan, semester atau pun tahunan. Dokumen itulah yang kemudian dibuat sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya materi pada kurikulum memuat nilai-nilai pendidikan karakterisasi (Halimah, 2016. p. 14).

Berdasarkan penelitian Halimah (Halimah, 2016. p. 14) menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan karakter pada kurikulum PAUD yang diselenggarakan terutama oleh pengajar sebagai upaya penyelenggaraan kegiatan belajar harian hendaknya dilakukan dengan penuh inovatif. Penanaman karakterisasi hendaknya diterapkan minimal tiga poin nilai karakter di setiap harinya, dan maksimal sebanyak 8 poin. Hasil studi kepustakaan pada berbagai situs dan web, diperoleh suatu asumsi bahwasanya karakterisasi nilai dan norma pada anak yang terdapat kurikulum Pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan konsisten dan fokus pada satu jenis karakter untuk satu bulan hingga nilai tersebut tertanam pada diri siswa. Sebaiknya guru juga memberikan suatu bentuk penghargaan terhadap anak yang mampu menerapkan norma dan karakter yang telah dipelajari. Berdasarkan observasi awal di lapangan dapat dilihat di TK Amir Hamzah masih terdapat anak yang tidak mau ikut baris bersama teman-teman ketika pembukaan pembelajaran dan sifat tidak jujur ketika mengadu pada guru serta tidak disiplin dalam waktu.

Karakter berkaitan dengan sikap anak yang hendaknya diajarkan sedini mungkin. Hal tersebut sekarang ini cukup diprioritaskan secara mendalam di berbagai tingkat Pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan karakter merupakan suatu tantangan bagi tenaga pengajar khususnya pada tingkat PAUD guna sebagai bentuk persiapan dalam menginjak jenjang sekolah dasar yang menetapkan suatu kriteria tertentu pada sistem penerimaan siswa. Namun, penanaman karakter anak usia dini berbeda dengan tingkat pendidikan lainnya, karena memerlukan tujuan, rencana siasat, materi serta evaluasi yang secara sungguh-sungguh harus dipersiapkan, yakni berupa dukungan kurikulum secara tepat. Pemaparan masalah pada latar belakang tersebut, menjadi alasan penulis berencana untuk meneliti dan menganalisis terkait implementasi kurikulum 2013 dalam perilaku moral anak usia 5-6 Tahun di TK Amir Hamzah.



1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, penelitian akan berfokus kepada Implementasi Kurikulum 2013 pada indikator tujuan, isi/materi, teknik pembelajaran, serta penilaian/evaluasi dalam RPPH pada pengembangan karakter Anak Usia Dini meliputi aspek moralitas khususnya perilaku moral anak di TK Amir Hamzah yang masih berusia 5-6 Tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Pemaparan fokus penelitian sebelumnya menjadi acuan dalam menentukan rumusan persoalan pada penelitian ini, beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana penyusunan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang tercantum pada RPPH sesuai kurikulum 2013 dalam pengembangan perilaku moral anak usia dini di TK Amir Hamzah?
2. Bagaimana pelaksanaan RPPH yang dilakukan sesuai kurikulum 2013 dalam pengembangan perilaku moral anak usia dini di TK Amir Hamzah?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penyusunan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang tercantum dalam RPPH sesuai kurikulum 2013 dalam pengembangan perilaku moral anak usia dini di TK Amir Hamzah.

2. Menganalisis pelaksanaan RPPH yang dilakukan sesuai kurikulum 2013 dalam pengembangan perilaku moral anak usia dini di TK Amir Hamzah.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang kemudian akan diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Praktis

Diharapkan Penelitian ini mampu dijadikan ilmu tambahan serta pengetahuan baru khususnya pada aspek pendidikan anak usia dini mengenai implementasi kurikulum 2013 dalam mengembangkan perilaku anak usia dini.

- b. Manfaat Konseptual

- 1) Manfaat bagi sekolah

Dijadikan sebagai sumber Pustaka bagi sekolah, serta masukan dan saran yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 terhadap pengembangan perilaku anak usia dini.

- 2) Manfaat bagi guru

Sebagai sumber referensi guru terhadap penerapan kurikulum 2013 pada pengembangan perilaku anak usia dini.

- 3) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan rujukan pada bidang Pendidikan yaitu implementasi kurikulum 2013 dalam upaya mengembangkan perilaku anak usia dini.